

KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM NOVEL TAPAK SABDA MELALUI DAKWAH BIL KITABAH

Muhammad Saepul Ulum

Dosen STAI YAPATA AL JAWAMI Bandung

m.saepululum24@gmail.com

Anton Widodo

Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung

antonwido@metrouniv.ac.id

Fathur Rohman

Universitas Muhammadiyah Metro Lampung

Fathurohmanadja619@gmail.com

Abstrack

Basically the pattern of da'wah is not much different from the communication pattern that is da'i - message - uslub - media - mad'u. Da'wah through true writing can provide flexibility to the preacher, to convey the message of preaching in detail. The type of research conducted was qualitative. Qualitative research is the process of finding data images from the context of events directly in an effort to paint events that are exactly the same as reality, which makes various events such as glue and involving participative perspectives in various events, and uses induction in explaining the picture of the phenomenon being observed. The results of this study are concluded that therapeutic communication in the Word Tread Word conveys the message of the chanting through what is implied in the novel, such as preaching messages about Islamic Philosophy written in the form of letters sent by the "Word of God" to the Word, the the main character. Therapeutic Communication in the novel TapakSabda is his writings that use literary language, whether inserted into the paragraph of the story, or which becomes a poem, both inside the story or outside the story. The use of 4 types of writing namely, which makes people laugh (creative), makes peoplecry, makes people think, and makes people like, angry, or curious (provocative).

Keyworad: Therapeutic Communication, Da'wah, Da'wahBilKhitabah

Abstrack

Pada dasarnya pola dakwah tidak jauh berbeda dengan pola komunikasi yaitu da'i - pesan - uslub - media - mad'u. Dakwah melalui tulisan sejatinya bisa memberikan keleluasaan kepada da'i, untuk menyampaikan pesan dakwahnya secara detail. Jenis penelitian yang digubakan adalah bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif proses pencariangambaran data dari konteks kejadian secara langsung sebagai upaya melukiskan peristiwa yang samapersidengankenyataannya, yang membuat berbagai kejadiannyasepertimerekatdanmelibatkanpersfektif yang partisipatif di dalam berbagai kejadian, sertamenggunakan penginduksiandalammenjelaskan gambaran fenomena yang

diamatinya. Hasil penelitian ini adalah disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik dalam Novel *Tapak Sabda* menyampaikan pesan dakwah kitabahnya melalui apa yang tersirat dalam novel tersebut, seperti pesan-pesan dakwah mengenai Filsafat Islam yang ditulis berupa surat-surat yang dikirim oleh si “Kata Tuhan” kepada Sabda, sang tokoh utama. Komunikasi Terapeutik dalam novel *Tapak Sabda* ialah tulisan-tulisannya yang memakai bahasa sastrawi, baik yang disisipkan kedalam paragraf cerita. Penggunaan 4 jenis tulisan yakni, yang membuat orang tertawa (rekreatif), membuat orang menangis, membuat orang berpikir, dan membuat orang suka, marah, atau penasaran(provokatif).

Keyword: Komunikasi Terapeutik, Dakwah, Dakwah Bil Khitabah

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan penyampaian ajaran Islam yang dilakukan oleh seorang komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*) baik secara lisan maupun bentuk sikap dan perilaku (*bilhal*), diarahkan supaya timbul kesadaran dalam mengamalkan setiap esensi ajaran Islam. Menurut Muhammad Al-Bahby dakwah merupakan perubahan suatu situasi ke situasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.¹

Pada dasarnya pola dakwah tidak jauh berbeda dengan pola komunikasi yaitu da'i – pesan – uslub – media – mad'u. Dakwah terbagi menjadi empat yaitu tabligh, irsyad, tathwir dan tadbir. Adapun dalam dakwah tabligh terbagi menjadi tiga metode besar, yakni *Khithabah* (dakwah melalui lisan), *Kitabah* (dakwah melalui tulisan), dan *I'lam* (dakwah melalui media massa atau hiburan). Dakwah melalui tulisan sejatinya bisa memberikan keleluasaan kepada da'i, untuk menyampaikan pesan dakwahnya secara detil. Hal ini berbeda dengan dakwah melalui lisan yang biasanya dibatasi oleh waktu. Seseorang yang melakukan dakwah lisan dituntut untuk tidak terlalu lama menyampaikan pesan dakwahnya, karena dikhawatirkan pendengarnya akan merasa jenuh atau malah tertidur. Seorang pelaku dakwah lisan paling lama mungkin hanya punya waktu dua jam untuk menyampaikan pesan dakwahnya, itu pun jika pesan dakwah yang disampaikan menarik serta diselingi oleh humor yang bisa membuat mad'unya tidak membubarkan diri sebelum acara selesai.

Lain halnya dengan dakwah tulisan, seorang da'i bisa menyampaikan materi dakwahnya dengan bebas, tanpa harus terkait oleh waktu. Selain itu, seorang da'i yang melakukan dakwah tulisan bisa mengungkapkan pesan dakwahnya hingga berjilid-jilid, karya tulisnya pun bisa dibaca berulang-ulang oleh mad'unya, serta karya tulisnya pun bisa mempengaruhi mad'unya untuk bisa mengikuti ide gagasan yang ia tuliskan. Dalam kajian Terapeutik, sebuah tulisan haruslah memberikan efek Terapeutik kepada pembacanya. Jangan sampai usai membaca sebuah tulisan, si Pembaca bukan mendapatkan efek Terapeutik, namun malah menjadi tambah parah. Salah satu karya tulis yang bisa menimbulkan efek Terapeutik ialah karya sastra. Ya, sastra merupakan salah satu kekuatan terbesar

¹Munadi, D. (2002). *Psikologi Dakwah*. Bandung: Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

dari sebuah karya tulis. Selain pesan yang disampaikan, sastra juga menjadi aspek yang sangat penting dalam sebuah karya tulis, terlebih jika karya tulis itu memang bertujuan untuk memberi efek Terapeutik kepada para pembacanya. Tidak sedikit memang karya tulis yang rancu saat dibaca karena penulisnya tidak terlalu mempedulikan aspek sastra dalam tulisannya. Apalagi jika karya tulis tersebut bertujuan untuk menyampaikan pesan dakwah.

Dewasa ini, banyak orang menyangka bahwa jika ingin menambah wawasan melalui buku, maka bacalah buku-buku serius atau buku-buku ilmiah. Jika ingin menambah wawasan tentang keislaman, selain mendengarkan ceramah rutin, maka bacalah buku-buku ilmiah tentang Islam dan sebagainya. Anggapan seperti itu membuat karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan lain sebagainya, hanya dipandang sebagai hiburan belaka. Jarang-jarang ada orang yang membaca karya sastra tersebut untuk menambah wawasan. Hal ini juga sejalan dengan pola pikir sebagian besar para penulisnya. Mereka menganggap bahwa karya sastra dibuat hanya untuk dinikmati keindahan sastranya. Salah satu karya sastra yang paling banyak dikenal dan paling banyak digemari oleh berbagai kalangan ialah novel. Ya, memang novel sangat digemari oleh hampir semua kalangan. Bahkan dewasa ini telah terbit novel-novel yang, selain memang segmentasinya diperuntukan bagi anak-anak, juga dikarang langsung oleh anak-anak². Salah satu keuntungan dari novel dalam kegiatan dakwah *kitabah* adalah, penulis (da'i) bisa menyampaikan pesan dakwahnya melalui alur cerita yang bisa mengilustrasikan pesan dakwah kepada pembacanya.

Penyampaian pesan dakwah melalui novel, khususnya di Indonesia, memang masih minim sekali. Tidak seperti di luar negeri, dimana banyak sekali novel yang tidak hanya menyajikan cerita, namun juga menyajikan berbagai keilmuan. Sebut saja *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder yang menyajikan kajian tentang sejarah Filsafat Barat dalam bentuk novel. Di Indonesia sendiri hanya ada beberapa novel saja yang selain menyajikan cerita, tapi juga menyampaikan kajian-kajian atau pesan dakwah. Salah satu novel karya anak bangsa yang menyampaikan pesan dakwah adalah novel *Tapak Sabda* karya Fauz Noor. Dalam novel ini, Fauz Noor tidak hanya menyajikan alur cerita dengan bahasa yang sastrawi, namun juga menyampaikan pesan dakwah dengan materi Filsafat Islam. Yang membuat novel ini menarik untuk dikaji ialah dalam novel ini penulis mengolah kajian-kajian mengenai Filsafat Islam yang begitu berat, namun menjadi ringan karena disampaikan dengan bentuk novel yang menyenangkan. Selain itu novel ini juga digadang-gadang sebagai novel Filsafat Islam pertama di Indonesia.

Membaca buku-buku filsafat pada awalnya memang cukup berat, terlebih jika dibaca oleh orang-orang yang sebelumnya memang belum pernah mengenal filsafat. Dalam prinsip Terapeutik, membaca buku-buku filsafat mungkin tidak akan memberikan efek Terapeutik pada pembacanya. Namun, dengan mengolah kajian filsafat tersebut kedalam sebuah novel, akan bisa membantu orang yang awalnya berat untuk mengkaji filsafat, menjadi ringan. Hal itu jelas menimbulkan

²Seperti komunitas Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) yang diterbitkan oleh Mizan Publishing

efek Terapeutik bagi pembacanya, mengingat Terapeutik sendiri merupakan segala sesuatu yang bisa membantu proses penyembuhan³.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif proses pencariannya data dari konteks kejadian secara langsung sebagai upaya melukiskan peristiwa yang samapersis dengannya, yang membuat berbagai kejadiannya seperti merekat dan melibatkan perspektif yang partisipatif di dalam berbagai kejadian, serta menggunakan penginduksi dalam menjelaskan gambaran fenomena yang diamatinya.⁴ Dengan demikian, pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati. Pendekatan kualitatif ini penulis gunakan untuk menganalisis Novel Tapak Sabdat tentang komunikasi terapeutik bil al kitabah. Makadengansendirinyadalampenganalisaan data inilebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji tentang buku – bukudansumber yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

C. Pembahasan

Dakwah Secara bahasa, kata dakwah bisa berarti menyeru, memanggil, mengajak, meminta, dan lain sebagainya. Kata *da'wah* berasal dari kata *da'a* yang berarti menyeru atau mengajak. Dalam Al-Qur'an sendiri, kata *da'a* (yang merupakan akar kata *da'wah*) digunakan dengan makna yang berbeda-beda, ada yang diartikan sebagai mengajak seperti dalam Q.S Al-Baqarah ayat 221, "*Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah Mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) Menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran*".

Adapula kata *da'a* yang diartikan sebagai mengadu, seperti dalam Q.S Al-Qamar ayat 10, "*Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhan-nya, 'Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)'*". Ada yang diartikan sebagai

³Mukhrifah Damaiyanti. (2002). *Komunikasi Terapeutik: dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: Refika

Aditama

⁴Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah : Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2007), ed 1, h.29-30

meminta, seperti dalam Q.S Shad ayat 51, “*Di dalamnya mereka bersandar (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman (di surga itu)*”. Ada yang diartikan sebagai mengundang, seperti dalam Q.S Al-Qashash ayat 25, “*Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, ‘Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami’. Ketika (Musa) mendatangi ayahnya dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia berkata, ‘Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu’*”. Ada yang diartikan sebagai berdo’a, seperti dalam Q.S Ali ‘Imran ayat 38, “*Di sanalah Zakariyya berdoa kepada Tuhan-nya. Dia berkata, ‘Ya Tuhan-ku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa’*”, dan lain sebagainya.

Sedangkan beberapa ahli merumuskan pengertian dakwah sebagai berikut

:

1. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni : Dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikannya dalam kehidupan nyata.
2. Toha Yahya Omar : Dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
3. Aboebakar Atjeh : Dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada umat manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.
4. M. Masykur Amin : Dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapat kesejahteraan kini dan nanti.⁵

Beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan menyeru atau mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk agama Islam dengan cara yang santun dan bijak, tanpa adanya paksaan sedikitpun. Dari kesimpulan ini, dapat kita ketahui jika kegiatan yang mengatasnamakan dakwah namun mengandung unsur kekerasan atau pemaksaan, maka itu bukan merupakan kegiatan dakwah, namun hanya merupakan kegiatan penganiayaan.

Penulis sendiri, secara pribadi sangat tidak setuju dengan kekerasan atau paksaan yang dilakukan atas nama dakwah Islam, karena Allah SWT. sendiri, yang memiliki hidup dan menginstruksikan kegiatan dakwah, tidak pernah memaksa manusia untuk memeluk agama manapun. Hal ini tertera jelas dalam Q.S Al-Baqarah ayat 256 “*Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha lagi Mendengar, Maha Mengetahui*”. Dari ayat ini, kita sudah mengetahui secara jelas, bahwa Allah tidak pernah memaksa seseorang untuk

⁵Dikutip dari M Ali Aziz. (2012). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. Cet-3

memeluk agama manapun, lantas mengapa kita harus menggunakan kekerasan dan paksaan atas nama dakwah Islam?.

Konteks beragama dalam Islam sendiri, menurut Fauz Noor (28 April 2019) adalah dengan menggunakan kata “memeluk” bukan menganut, mentaati atau memegang. Menurut beliau, hubungan antara kita manusia dengan Tuhan, bukan merupakan hubungan antara atasan dan bawahan, atau hamba dan majikanya, oleh karena itu konteks beragama dalam islam menggunakan kata “memeluk” (memeluk agama islam). Konteks “memeluk” dalam islam, merupakan konteks yang paling mesra atau yang paling intim. “Memeluk” biasa dilakukan oleh sepasang kekasih, atau oleh sahabat dengan ikatan persahabatannya, atau dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya⁶. Ketiga konteks “memeluk” ini memiliki kesamaan, yakni sama-sama dilandasi dengan cinta dan kasih sayang, oleh karena itu konteks memeluk agama dalam islam merupakan konteks yang paling tepat digunakan, mengingat agama Islam sendiri merupakan agama cinta dan kasih sayan.

Dakwah bil kitabah juga sering diartikan sebagai dakwah bil qalam (dakwah lewat pena). Terdapat beberapa pengertian kata qalam yang dipaparkan oleh para ahli, seperti yang disebutkan dalam buku *Jurnalisme Universal*, antara lain: menurut Quraish Shihab bahwa kata *qalam* adalah segala macam alat tulis menulis hingga mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih⁷. Al-Qurtubi menyatakan bahwa *qalam* adalah suatu penjelasan sebagaimana lidah dan *qalam* yang dipakai menulis (oleh Allah Swt.) baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Jadi penjelasan al-Qurtubi menunjukkan bahwa *qalam* adalah sebuah alat untuk merangkai tulisan, lalu berkembang menjadi alat cetak mencetak. Al-Shabuni mengungkapkan bahwa *qalam* adalah pena untuk menulis, alat untuk mencatat berbagai ilmu dari ilmu yang ada dalam kitab Allah Swt. hingga apa yang menjadi pengalaman manusia dari masa ke masa⁸. Penjelasan al-Qurtubi sama dengan apa yang disampaikan oleh Imam asy-Syaukani dalam kitab *Fathal-Qadīr*, bahwa *al-qalam* menunjukkan kepada alat yang digunakan untuk menulis. Dan menurut sebagian besar ulama, makna *al-qalam* adalah apa yang tertulis di *lauh al-mahfūdz*⁹.

Pengertian dakwah bil kitabah yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. lewat seni tulisan¹⁰. Pengertian dakwah bil kitabah menurut Suf Kasman yang mengutip dari *Tasfir Departemen Agama RI* menyebutkan definisi dakwah bil Kitabah, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. melalui seni tulisan. Kasman juga mengutip pendapat Ali Yafie yang menyebutkan bahwa, dakwah bil kitabah pada dasarnya

⁶Fauz Noor. (2016). *Marginalia 1*. Bandung: Semesta Institute. Hal: 3-4

⁷SufKasman, (2004). *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Teraju. Hal: 118

⁸SufKasman, *Ibid*. Hal: 119

⁹Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, (1994). *Fathu al-Qadir: al-Jami' Baina Fanni ar-Riwayah wa ad-Dirayah min Imin al-Tafsir*. Juz V. Beirut-Lebanon: Dar al-kutub al-Ilmiyyah. Hal: 332

¹⁰SufKasman, *Op Cit*. Hal: 120

menyampaikan informasi tentang Allah Swt., tentang alam atau makhluk-makhluk dan tentang hari akhir atau nilai keabadian hidup. Dakwah model ini merupakan dakwah melalui media tulis¹¹.

Mengacu pada arti qalam sebagai tulisan, dakwah bil qalam bisa diidentikkan dengan istilah dakwah bil kitabah. Qalam berarti pena, memiliki konotasi lebih aktif karena sebagai alat. Sedangkan kitabah berarti tulisan, berkonotasi pasif karena tulisan merupakan sebuah produk dari pena¹². Akan tetapi, karena di Universitas Islam Negeri lebih dikenal dengan kata kitabah, jadi penulis menggunakan dakwah bil kitabah. Istilah dakwah bil kitabah mempunyai dua kategori taksonomi. *Pertama*, pengertian dalam buku *Komunikasi Dakwah* karya Wahyu Ilaihi, dakwah bil kitabah dikategorikan dalam taksonomi media dakwah. Media merupakan alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Media dakwah tersebut antara lain, media lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan lain-lain¹³.

Kedua, Samsul Munir Amin mengategorikan dakwah bil kitabah dalam pendekatan atau metode dakwah. Pendekatan atau metode dakwah ialah cara-cara yang digunakan dalam menyampaikan dakwah, agar pesan dakwah mudah diterima *mad'ū*. Amin menyebutkan tiga pendekatan dakwah, antara lain: dakwah bil lisan (Khithabah), dakwah bil qalam (Kitabah), dan dakwah bil hal¹⁴. Samsul Munir Amin memberi pengertian dakwah bil kitabah adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dicapai dakwah bil kitabah lebih luas daripada melalui media lisan (Khithabah). Diperlukan keahlian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarkan melalui media cetak¹⁵.

Menurut Ma'arif dakwah bil kitabah disebarkan melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, buletin, buku, surat, tabloid, dan jurnal¹⁶. Tetapi menurut Ma'arif, seiring kemajuan teknologi, aktifitas menulis dakwah tidak hanya dilakukan melalui media cetak. Menulis juga dapat dilakukan melalui *handphone* dan media maya (internet) antara lain melalui fasilitas *website*, *mailing list*, *chatting*, jejaring sosial dan sebagainya¹⁷.

Kelebihan dakwah melalui tulisan yang disebarkan baik melalui media cetak ataupun konvergensi, yaitu: tidak terikat waktu sehingga dapat memperdalam pemahaman *mad'ū*. Tulisan bisa dibaca berulang-ulang secara seksama dan dipahami mendetail. Berbeda dengan dakwah melalui ceramah, yang lebih mudah dilupakan oleh *mad'ū* walaupun dapat menggelorakan jiwa secara langsung¹⁸. Kekuatan lain yaitu dari segi kearsipannya, karena buku bisa diwariskan oleh generasi penerus sehingga kelestarian pemikiran penulis buku

¹¹SufKasman, *Ibid.* Hal: 119-120

¹²AsepSyamsul M Romli, (2003). *JurnalistikDakwah: VisidanMisiDakwah Bi al-qalam*. Bandung: RemajaRosdakarya. hal: 21-22

¹³WahyuIlaihi, (2010). *KomunikasiDakwah*. Bandung: RemajaRosdakarya. Hal: 20-21

¹⁴SamsulMunir Amin, (2009). *IlmuDakwah*. Jakarta: Amzah. Hal: 13

¹⁵SamsulMunir Amin, *Ibid.* Hal: 11-12

¹⁶S. Bambang Ma'arif, (2010). *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Hal: 161

¹⁷S. BambangMa'arif, *Ibid.* Hal: 173

¹⁸S. BambangMa'arif, *Ibid.* Hal: 163

terjaga. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya pendahulu Islam, misalnya Imam Nawawi al-Bantani yang mengarang kitab *Marahul bayd*, Imam al-Ghazali dengan salah satu kitabnya *Ihyā' Ulūm ad-dīn*, Imam Ibnu Rusyd dengan kitab *Fashul Maqal*, dan lain-lain. Keunggulan lainnya adalah objek dan cakupan dakwah melalui tulisan lebih banyak dan luas jika dibandingkan dakwah melalui lisan. Karena pesan dakwah dan informasi yang dituliskan dapat dibaca oleh puluhan hingga ribuan bahkan jutaan orang¹⁹. Hingga kemudian dapat membuka jaringan sosial yang lebih luas. Apabila media telah diapresiasi dan disambut baik oleh masyarakat luas, akan terjalin hubungan yang kental antar jemaah.

Pemahaman mereka dibentuk dengan cara yang sama dan dibakukan dalam format pengetahuan (kognisi) yang melandasi gerakan suatu komunitas atau jemaah²⁰. Media yang digunakan dakwah kitabah sebagaimana obyek dalam penelitian ini adalah buku. Buku sebagai media tertua menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan manusia. Nilai budaya buku sebagaimana yang disebutkan Baran²¹ mempunyai kekuatan untuk alasan sebagaimana berikut:

1. Buku adalah agen perubahan sosial dan budaya. Melalui buku, penulis dapat menyampaikan ide yang bisa jadi kontroversial dan revolusioner bagi pembacanya.
2. Buku sebagai sumber referensi paling utama. Sebagai referensi utama peran buku sangat penting, terutama dalam dunia akademis.
3. Buku adalah jendela pada masa lalu. Pembaca bisa mengetahui sejarah beribu-ribu tahun silam dari sebuah buku. Buku merepresentasikan sejarah lebih akurat daripada media elektronik modern.
4. Buku merupakan sumber penting dari pengembangan pribadi. Bentuk yang paling jelas adalah buku *self help*, perbaikan pribadi.
5. Buku menjadi sumber hiburan, refleksi pribadi, dan menghidupkan aspek imajinatif. Bagi beberapa orang, dengan membaca novel orang bisa menghibur diri dari masalahnya, dan kekuatan imajinatifnya mampu menjadikan pembacanya menangis atau tertawa sendiri saat membaca.
6. Pembelian dan membaca buku adalah aktivitas pribadi yang lebih individual, dari pada mengonsumsi iklan (televisi, radio, surat kabar, dan majalah). Dengan demikian, buku cenderung mendorong refleksi pribadi ke tingkat lebih tinggi daripada media lainnya.
7. Buku adalah cermin budaya. Buku menjadi refleksi budaya dari sebuah tempat yang memproduksi dan mengonsumsi mereka.

Dewasa ini, sebuah karya sastra tidak hanya dinikmati dari alur cerita atau aspek sastranya saja, namun juga digunakan sebagai media penyampaian pesan dakwah. Sebagaimana diuraikan diatas, bahwa kegiatan tulis-menulis merupakan metode dakwah yang dikenal sebagai dakwah kitabah. Novel *Tapak Sabda* merupakan buah tangan dari cendekiawan muslim muda Jawa Barat, Fauz Noor. Fauz Noor merupakan pria kelahiran Tasikmalaya. Sejak kecil selalu

¹⁹AsepSyamsul M Romli, *Op Cit.* Hal: 130

²⁰S. BambangMa'arif, *Op Cit.* Hal: 163

²¹Satenley J. Baran, (2011). *PengantarKomunikasi Massa: Literasi Media danBudaya.* Jakarta: SalembaHumanika. Hal: 86-92

mendapatkan pendidikan agama yang ketat dari ayahnya, KH. Ijad Noorzaman. Selain dari ayahnya, beliau juga mendapatkan pendidikan agama saat mondok di Pondok Pesantren Sukahideung. Sejak kelas 2 SMA, Fauz Noor sudah akrab dengan buku-buku Filsafat. Tak jarang pula buku-bukunya tersebut dirampas oleh seniorinya, ataupun oleh pengurus Pondok Pesantren, karena dianggap berbahaya. Meski demikian, untungnya beliau memiliki ayah yang sangat terbuka dan membiarkannya untuk membaca buku apapun, jadi beliau tak perlu repot-repot untuk membaca buku-buku Filsafatnya secara sembunyi-sembunyi di rumahnya.

Tapak Sabda merupakan buah karyanya yang pertama²². Pada awalnya, Fauz Noor hanya ingin menulis sebuah buku ilmiah biasa tentang Filsafat Islam, seperti pada umumnya. Namun, ketika pada tahun 2000 beliau menemukan buku *Dunia Sophie*²³ karya Jostein Gaarder, Fauz Noor akhirnya memutuskan untuk meniru konsep novel *Dunia Sophie*, dimana kajian-kajian mengenai Sejarah Filsafat Barat disisipkan dalam bentuk surat-surat yang dikirimkan oleh tokoh yang bernama Alberto Knox kepada Sophie. Namun demikian, novel *Tapak Sabda* juga sedikit mengkritik Jostein Gaarder yang sangat mengesampingkan para Filsuf Muslim, padahal peran mereka untuk perkembangan dunia Filsafat sangat besar. Oleh karena itu, kajian Filsafat yang dicantumkan dalam *Tapak Sabda* adalah kajian Filsafat Islam. Dalam novel *Tapak Sabda*, surat-surat mengenai Filsafat Islam dikirimkan oleh tokoh yang menyebut dirinya sebagai “Kata Tuhan” kepada tokoh bernama Sabda.

Latar cerita dalam novel *Tapak Sabda* adalah sebuah Pesantren yang berada di perkampungan. Tokoh utamanya yang bernama Sabda Sanjaya, merupakan santri di Pondok Pesantren tersebut, namun bukan santri yang mondok di asrama Pesantren, melainkan seorang remaja yang rumahnya terdapat di sekitaran Pesantren, yang ikut mengaji di Pesantren (santri *kalong*). Ia bukan seseorang yang terlahir dari rahim orang berada. Kehidupannya sederhana, bahkan mungkin mendekati garis kemiskinan. Sejak lahir ia tidak pernah melihat secara langsung wajah ibu dan bapaknya. Ia hanya diasuh oleh kakek dan neneknya. Pada saat Sabda berusia 5 tahun, kakek tercintanya meninggal karena sebuah insiden kecelakaan. Sejak saat itu, dia hanya hidup berdua bersama dengan sang Nenek. Usai lulus SMA, pendidikan Sabda hanya mengaji di Pesantren. Neneknya bukan tak mampu untuk menyekolahkan ke Perguruan Tinggi, namun Sabda tak ingin membebankan neneknya dengan biaya kuliah yang melambung tinggi. Ia bertekad untuk kuliah dengan biaya sendiri, oleh karena itu, ia rela melakukan pekerjaan halal apapun demi cita-citanya. Namun diluar dugaan, Sabda mendapatkan surat kaleng berisi kajian Filsafat Islam yang dikirim oleh orang yang mengaku si “Kata Tuhan”. Melalui surat-surat itulah, seorang remaja yang hanya lulusan SMA tersebut berkenalan dengan dunia Filsafat. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam novel *Tapak Sabda*, berupa kajian-kajian Filsafat Islam yang meliputi, ontologi, epistemologi, etika, estetika, teologi,

²²Buah tangan pertamanya dalam bentuk buku, karena sebelumnya Fauz Noor juga aktif menulis di beberapa surat kabar seperti Kompas, Pikiran Rakyat, Radar Tasikmalaya, dan sebagainya.

²³Novel yang memuat kajian tentang sejarah Filsafat Barat. Lihat: Jostein Gaarder, (2014). *Dunia Sophie*. Bandung: Mizan. Cet-13

antropologi, kosmologi, dan eskatologi. Kajian-kajian tersebut diurai secara sederhana dan ringkas, hingga membuat kajian-kajian tersebut tidak terlalu berat untuk dicerna oleh pembacanya. Selain itu, pesan dakwah yang dikemukakan dalam novel *Tapak Sabda* ialah perihal pembelaan Fauz Noor terhadap Filsafat, yang kerap kali di-bid'ah-kan atau bahkan diharamkan oleh sebagian saudara-saudara kita yang fundamental. Dalam surat yang dikirimkan oleh si "Kata Tuhan" ini berusaha mengungkapkan bahwa Filsafat Islam bukanlah "anak haram" dari "perzinaan" antara Ilmuwan Islam dengan Yunani, akan tetapi merupakan warisan terkuat dari khazanah keislaman. Selain itu, surat-surat si "Kata Tuhan" ini bertujuan ingin memberi paradigma baru yang kekinian bagi masa depan.

Sebagai contoh, dalam surat si "Kata Tuhan", kalimat *al-din al-islam* yang tertera dalam al-Qur'an ditafsirkan dengan paradigma yang baru. Kata *al-din al-islam* yang biasanya diartikan sebagai agama Islam, oleh si "Kata Tuhan" diartikan lain, menjadi "ketundukan akal serta kepastarahan total kepada Tuhan Yang Maha Esa". Penafsiran ini bukan tanpa alasan, melainkan berangkat dari penterjemahan secara "jujur" dalam setiap teks, dengan menggunakan kaidah-kaidah yang benar. Kata *al-din* bisa berarti ketundukan²⁴. Definisi jumbuh ulama mengenai *din*, adalah "*al-dinu huwa al-'aqlu, la dina liman la 'aqlalahu*", yang berarti "*din* adalah akal, tidak ada *din* bagi orang yang tidak berakal". Jika kata "*din*" diartikan sebagai ketundukan, maka definisi tersebut bisa berarti "ketundukan adalah akal, tidak ada ketundukan bagi orang yang tidak berakal". Oleh karena itu, kata "*al-din*" bisa diartikan sebagai ketundukan akal. Sedangkan kata *Islam* berasal dari kata *salamun* yang berarti pasrah²⁵, maka kata "*al-din al-Islam*" bisa diartikan sebagai "ketundukan akal dan kepasrahan total kepada Tuhan Yang Maha Esa".

Selain pesan dakwah yang disampaikan melalui surat-surat si "Kata Tuhan", dalam *Tapak Sabda* juga pesan dakwah disisipkan dalam dialog antar tokoh, seperti dialog antara tokoh yang bernama Kang Nanang dengan Sabda, mengenai dalil berciuman, atau mengenai komentar tentang Khatib di perkotaan²⁶. Dialog antara Nenek Sabda yang memberikan nasehat menyejukkan bagi Sabda²⁷. Percakapan antara Sabda dengan perempuan tak dikenal tentang budaya dan menutup aurat²⁸, dan lain sebagainya. Selain pesan dakwah yang tersurat dalam novel *Tapak Sabda*, adapula beberapa pesan dakwah yang tersirat dalam novel tersebut. Salah satunya dengan adanya tokoh utama bernama Sabda yang merupakan santri *kalong* di Pesantren, merupakan pesan dakwah yang bersifat kritik, baik terhadap Pesantren-Pesantren, atau terhadap warga di sekitaran Pesantren. Kita bisa melihat Pesantren-Pesantren yang memiliki santri dari luar daerah Pesantren tersebut hingga ratusan bahkan ribuan, namun jika diamati Pesantren tersebut jarang sekali mengajari pemuda atau anak-anak yang berada disekitaran Pesantren tersebut. Hal ini menjadi sangat ironi, disaat para Kiyai

²⁴Ibnu Mandhur, (1434H/2013 M). *Lisanul 'Arab*. Qahirah: Darul Hadits, Juz-3. Hal: 213

²⁵Ibnu Mandhur, *Ibid*. Juz-4. Hal: 323

²⁶Fauz Noor, (2004). *Tapak Sabda*. Yogyakarta: LKiS. Hal: 127-132

²⁷Fauz Noor, *Ibid*. Hal: 5-7

²⁸Fauz Noor, *Ibid*. Hal: 191-196

Pesantren asyik mengajar santri-santri yang berasal di luar daerahnya, namun begitu banyak anak-anak atau pemuda-pemudi di sekitaran Pesantren yang tidak mendapatkan mutiara hikmah dari Kiyai Pesantren tersebut. Tidak hanya sampai disitu, pesan dakwah tersirat dari novel Tapak Sabda juga terlihat dari pemberian nama Sabda kepada tokoh utama, dengan orang misterius yang mengaku sebagai si “Kata Tuhan”. dua tokoh itu seolah sedang mengatakan bahwa Sunnah (Sabda) Rasul, dibimbing oleh Firman (Kata) Tuhan²⁹.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Terapeutik merupakan segala sesuatu yang bertujuan untuk terapi³⁰. Menurut As Hornby yang dikutip oleh Mukhripah Damaiyanti, Terapeutik merupakan sebuah seni untuk penyembuhan³¹. Sedangkan menurut Damaiyanti sendiri, terapeutik adalah segala sesuatu yang memfasilitasi proses penyembuhan³². Memang belum banyak literatur yang membahas mengenai Terapeutik dalam sebuah karya sastra. Namun, berangkat dari pengertian terapeutik diatas, penulis akan mencoba sedikit memaparkan tentang bagaimana sebuah karya sastra memberikan efek terapeutik kepada para pembacanya. Sebelumnya, kita mesti memahami terlebih dahulu tentang tujuan dari sastra terapeutik. Sastra terapeutik tidak bertujuan untuk menyembuhkan penyakit pasien, apalagi jika penyakit tersebut merupakan penyakit fisik kronis, namun hanya bertujuan untuk membantu proses penyembuhan dari pasiaen itu sendiri. Begitupun terhadap seseorang yang sedang mendapat penyakit jiwa (seperti stres, perilaku kekerasan, harga diri rendah, halusinasi, isolasi sosial, dan lain sebagainya³³), sastra terapeutik tidak bertujuan untuk menyembuhkannya, melainkan hanya membantu.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Baran mengenai kekuatan sebuah buku, yang telah dikutip di atas, bahwa salah satu dari kekuatan buku adalah menjadi *sumber hiburan, refleksi pribadi, dan menghidupkan aspek imajinatif*. Bagi beberapa orang, dengan membaca novel orang bisa *menghibur diri dari masalahnya*, dan kekuatan imajinatifnya mampu menjadikan pembacanya menangis atau tertawa sendiri saat membaca. (cetak miring dari penulis) Dari kelebihan buku diataslah sebuah karya sastra dapat menimbulkan efek terapeutik kepada pembacanya. “Menjadi hiburan” minimal, efek terapeutik yang ditimbulkan dari kegiatan membaca yang “menjadi hiburan”, seorang pembaca dapat sejenak melupakan masalahnya, entah itu masalah karena penyakit fisik yang dideritanya, atau karena penyakit jiwa sebagaimana diuraikan diatas. Seseorang yang menderita penyakit kronis semisal kanker, minimal ia bisa sejenak melupakan beban penyakit yang dideritanya dengan membaca. Atau seseorang yang memiliki penyakit jiwa perilaku kekerasan, minimal ia bisa sedikit meredam amarahnya dengan membaca.

²⁹Kelak dalam novel Semesta Sabda yang merupakan lanjutan dari Tapak Sabda, si “Kata Tuhan” mengakui bahwa namanya adalah Firman. Lihat: Fauz Noor, (2012). *Semesta Sabda*. Yogyakarta: LkiS. Cet-2

³⁰ <http://kbbi.web.id>

³¹Mukhripah Damaiyanti. *Op Cit.* Hal: 11

³²Mukhripah Damaiyanti. *Ibid.* Hal: 11

³³Mukhripah Damaiyanti. *Ibid.* Hal: 67-136

Pada dasarnya, sebuah bacaan atau buku terbagi kedalam 4 kategori, yakni tulisan yang membuat orang tertawa (Rekreatif), membuat orang menangis, membuat orang berpikir, dan membuat orang suka, marah, kagum, atau penasaran (Provokatif)³⁴. Keempat bentuk tulisan inilah yang “menjadi hiburan” bagi pembacanya. Dalam sebuah novel, pada umumnya keempat kategori ini akan muncul, begitupun dalam novel *Tapak Sabda*.

Tidak hanya karena ada aspek humor belaka yang bisa “menjadi hiburan” bagi pembacanya, namun juga karena novel bisa membuat pembacanya larut dalam alur cerita yang disodorkan, hingga membuat pembaca sedikit melupakan beban yang dipanggulnya. Dalam novel *Tapak Sabda*, pembaca akan larut dalam alur cerita yang disodorkan. Pembaca dibawa hanyut untuk mengetahui siapa nama asli dari tokoh yang mengaku si “Kata Tuhan”, pembaca dibuat penasaran untuk mengetahui, mengapa si “Kata Tuhan” mengirimkan surat-surat berupa tulisan Filsafat Islam kepada anak kampung yang hanya mengecap pendidikan hingga SMA, dan sebagainya, itulah tulisan Provokatif yang menjadi keasyikan tersendiri, serta “menghidupkan aspek imajinatif” bagi pembaca *Tapak Sabda*.

Sebagaimana tertulis diatas, aspek humor (tulisan yang rekreatif) juga sangat penting bagi sebuah novel. Namun aspek humor tersebut tidak mesti selalu membuat pembacanya terbahak-bahak, dengan hanya membuat mereka tersenyum simpul sedikit pun, itu sudah cukup³⁵. Tanpa adanya aspek humor, mungkin sebuah novel akan terasa sedikit hambar. Dalam *Tapak Sabda*, pembaca tidak akan menemukan aspek humor yang sangat kental seperti pada novel trilogi *Dilan* karya Pidi Baiq, atau trilogi *Ipung* karya Prie GS. Dalam *Tapak Sabda* pembaca hanya akan menemukan sedikit humor yang cukup membuat mereka tersenyum, dan “menjadi hiburan” bagi mereka pembacanya. Seperti pada bab Sunyinya Perjalanan, pembaca akan menemukan adegan dimana Sabda tertidur pulas saat ia tengah mengaji kitab *Tafsir Jalalain* kepada Kiyai Fakhru, hingga akhirnya saat ia terbangun, ia mendapati kitabnya sudah raib diambil oleh Kiyai Fakhru, dan memaksanya menahan malu untuk mengambil kitabnya di rumah Kiyai Fakhru³⁶.

Tulisan yang memancing pembaca menangis juga “menjadi hiburan” tersendiri bagi pembacanya. Dalam kesedihan itu pula, si Pembaca “dipaksa” untuk berempati kepada tokoh novel tersebut, serta hanyut oleh alur cerita tersebut. Dalam *Tapak Sabda*, pembaca bisa menemukan adegan saat Ambar, tokoh yang menjadi kekasih Sabda, harus menghembuskan nafas terakhirnya dalam dekapan kekasih tercintanya. Dalam adegan tersebut, Sabda terlebih dahulu memberikan hadiah ulang tahun kepada Ambar, berupa tulisan puisinya dalam bahasa Sunda, dengan bingkai kayu yang indah³⁷. Jika adegan itu dibaca dengan penuh penghayatan dan rasa empati, sudah barang tentu air mata pembaca tak bisa tertahankan. tulisan seperti itu juga “menjadi hiburan” tersendiri bagi pembacanya,

³⁴Korrie Layun Rampan, (1999). *Aliran-Jenis Cerita Pendek*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal: 56

³⁵Arswendo Atmowiloto, (1999). *Mengarang Novel itu Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal: 134

³⁶Fauz Noor, *Op Cit*. Hal: 10

³⁷Fauz Noor. *Ibid*. Hal: 291-300

hingga bisa membuat pembacanya sedikit larut “menghidupkan aspek imajinatif” dan melupakan bebannya.

Terakhir, tulisan yang membuat orang berpikir. Mungkin aspek ini tidak terlalu penting dalam sebuah novel. Namun jika memang ada, bisa menjadi mainan asyik untuk para pasien sejenak melupakan penyakitnya, dan bertualang pikir dengan tulisan tersebut. Dalam *Tapak Sabda*, dapat ditemukan pula tulisan seperti itu. Dalam salah satu surat yang dikirimkan si “Kata Tuhan” kepada Sabda, ia mengajak Sabda berpikir tentang ilustrasi sebuah adegan yang menceritakan seorang laki-laki bertanya kepada seorang Kiyai. Lelaki itu menanyakan tentang “kapan kita merasakan nikmatnya tidur?”. Jika dijawab ketika bangun tidur, maka itu bukan nikmatnya tidur, melainkan nikmatnya bangun, karena aktifitas tidur itu sudah terlewati. Jika dijawab saat hendak tidur, maka itu bukan nikmatnya tidur, karena aktivitas tidurnya belum dilakukan, bagaimana mau merasakan nikmatnya sesuatu, jika sesuatu tersebut belum dilakukannya. Jika dijawab saat sedang tidur, maka itu juga bukan. Karena saat sedang tidur kita tidak merasakan apa-apa, kita tidak sadar dengan apa yang terjadi, malah untuk merasa malu pun kita tidak bisa. Bagaimana mau merasakan nikmat tidur, jika sadar pun tidak. Akhirnya Kiyai tersebut melamun kebingungan³⁸.

Selain “menjadi hiburan” dan “menghidupkan aspek imajinatif”, terapeutik yang ditimbulkan dengan membaca juga bisa menjadi “refleksi pribadi” bagi pembacanya. Membaca sebuah karya sastra, bisa menimbulkan rasa kagum dan indah kala membacanya. Aspek keindahan dalam bahasalah yang menjadi “refleksi pribadi” bagi para pembacanya. Dalam *Tapak Sabda*, pembaca disuguhi beberapa kalimat indah yang diselipkan dalam setiap paragraf ceritanya. Seperti pada paragraf berikut: Selesai shalat subuh dia menikmati pagi dengan segelas kopi susu dan sebatang rokok, lalu termenung didepan pintu kos Kang Nanang. Dilepaskannya pandangan ke langit yang perlahan berganti warna, mengagumi lembah biru³⁹.

Selain itu juga, keindahan bahasa yang disodorkan *Tapak Sabda*, tercantum dalam puisi-puisi yang disisipkan sesuai dengan alur cerita (seperti puisi Sabda yang diberikan kepada Ambar kekasihnya), ataupun diluar alur cerita. Seperti dalam puisi berjudul Kerinduan, yang ditulis diawal novel *Tapak Sabda*, sebagai pembuka bagi para pembacanya:

Kerinduan

Hari ini engkau lahir, empat belas abad yang lalu
penuh senyum, penuh harum
wangimu tercium waktu

Engkau pun melangkah, hiasi sepimu dengan kerja, dalam cinta
Engkau pun temani zaman, mengulur tangan kebenaran, dalam setia
menuntun manusia dengan kearifan, dalam percaya

³⁸Fauz Noor. *Ibid.* Hal: 28-29

³⁹Fauz Noor. *Ibid.* Hal: 257

memapah manusia ke rumah bahagia, dalam makna
ruang pun tertunduk penuh sahaja

Aku tersentak,
ketika engkau mainkan melodi seruling, warisi kapak Ibrahim
tancapkan semangat suci, tegakkan tongkat Musa,
sembuhkan duka zaman, alirkan kasih Isa
La ilaha illah Allah
Aku iman kepadamu
Ketika engkau sampai kelangit, engkau pun turun kembali kebumi
sujudmu bertilam kemanusiaan
As-Salamu ‘alaika ya Nabiyallah

O Muhammad yang mulia,
aku tak pantas walau menyebut namamu, terlalu canggih khianatku
padamu
terlalu liar bisa ular keluar,
terlalu rinci perilaku babi meniti, terlalu sering sifat anjing bergunjing
Entah harus kuapakan diri ini,
aku kebingungan dibelantara peradaban, tiap detik adalah dosa
Aku kehilangan arah dirimba kehidupan, tiap menit adalah nista
Aku terasing dirumahku sendiri, terlalu asyik dengan kemilau dunia

Yang pasti, hanya kepadamu aku mengadu
Semoga tanganmu yang suci berkenan mengelus kepalaku
Doamu yang kumau, restumu harapan kalbu
Sanggupkan aku untuk menggapaimu
Izinkan aku untuk selalu merindu,
Aku rindu marahmu, aku mau tampanmu, aku mau diludahimu
Apa pun darimu adalah wahyu
Ya Rasulallah, aku ingin bertemu, walau sekejap berlalu
Sampai kapan pun kutunggu, sampai kapan pun kurindu
Wajahmu, senyummu, syafa’atmu
Penuh salam sejahtera untukmu dan keluargamu⁴⁰

Dari aspek keindahan bahasa itulah, pembaca akan merasakana “refleksi pribadi” yang menimbulkan perasaan tenang dan indah. Pembaca tidak akan merasa jenuh, karena setiap kalimat yang disajikan dari paragraf ke paragraf akan berbeda. Itulah mengapa sebuah novel harus sebisa mungkin menghindari pengulangan kata, agar tidak membosankan kala di baca. Efek terapeutik lainnya yang disajikan novel *Tapak Sabda*, adalah mengolah pesan dakwah yang berat, berupa kajian Filsafat Islam, menjadi sederhana dan tidak terlalu sulit untuk dipahami oleh pembacanya. Contoh kecil, dalam *Tapak Sabda*, kajian mengenai Etika hanya membutuhkan 28 lembar untuk membahasnya, hingga pembaca dapat

⁴⁰Fauz Noor. *Ibid.* Hal: v-vi

memahaminya⁴¹. Bandingkan dengan pembahasan mengenai Etika yang di paparkan oleh K. Bertens, yang membahasnya panjang lebar, hingga membutuhkan 323 halaman untuk membahasnya, hingga pembaca bisa memahaminya⁴². Selain itu, yang membuat kajian dalam *Tapak Sabda* menjadi lebih mudah untuk dipahami, karena kajian tersebut dirubah menjadi sebuah surat yang memuat dialog dengan pembacanya, hingga pembaca seolah-olah sedang bercakap-cakap dengan si Penulis surat. Berbeda dengan buku ilmiah biasa, yang menggunakan bahasa dan format yang umum dipakai buku ilmiah, pembaca akan merasa sedikit jenuh kala membacanya, apalagi jika pembacanya bukan orang yang hobi membaca.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik dalam Novel *Tapak Sabda* menyampaikan pesan dakwah kitabahnya melalui apa yang tersirat dalam novel tersebut, seperti pesan-pesan dakwah mengenai Filsafat Islam yang ditulis berupa surat-surat yang dikirim oleh si “Kata Tuhan” kepada Sabda, sang tokoh utama. Komunikasi Terapeutik dalam novel *Tapak Sabda* ialah tulisan-tulisannya yang memakai bahasa sastra, baik yang disisipkan kedalam paragraf cerita, atau yang menjadi sebuah puisi, baik yang berada di dalam cerita atau berada diluar cerita. Penggunaan 4 jenis tulisan yakni, yang membuat orang tertawa (rekreatif), membuat orang menangis, membuat orang berpikir, dan membuat orang suka, marah, atau penasaran(provokatif). Dalam *Tapak Sabda*, keempat jenis tulisan itu digabungkan dan diolah, hingga membuat pembaca larut dalam adegan haru, adegan jenaka, ikut berpikir bersama si Tokoh utama, dan penasaran dengan apa yang akan terjadi selanjutnya. Tulisan-tulisan itu setidaknya menimbulkan efek terapeutik kepada pembacanya, yang berupa hiburan tersendiri, menghidupkan imajinasi dan menjadi refleksi pribadi pada sang Pembaca, hingga mereka bisa sedikit berpetualang dalam dunia imajinatif mereka, dan sedikit melupakan bebanpenyakit yang ia derita, baik fisik maupun jiwa. Dakwah kitabah *Tapak Sabda* yang sekaligus menimbulkan efek terapeutik kepada pembacanya, terdapat dari penyederhanaan pembahasan mengenai kajian-kajian Filsafat Islam yang dianggap berat, menjadi lebih mudah untuk dipahami, karena menggunakan bahasa yang tidak membosankan, menyulap kajian Filsafat Islam kedalam bahasa surat, hingga membuat pembaca seolah-olah sedang berdialog dengan si Penulis surat yang membuat pembaca tidak jenuh untuk memahami kajiannya.

⁴¹Fauz Noor. *Ibid.* Hal: 198-253

⁴²Lihat: K. Bertens. (2011).*Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cet-11

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, (2010). *Misteri Kata-Kata*. Jakarta: Pensil-324.
- Amin Sweeney, (2011). *Puncak Gunung Es: Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Kebudayaan Melayu-Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Arswendo Atmowiloto, (1999). *Mengarang Novel itu Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal: 134
- AsepSyamsul M Romli, (2003). *JurnalistikDakwah: VisidanMisiDakwah Bi al-qalam*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- D.Munadi, (2002). *Psikologi Dakwah*. Bandung: Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fauz Noor, (2004). *Tapak Sabda*. Yogyakarta: LKiS.
- Fauz Noor, (2012). *SemestaSabda*. Yogyakarta: LkiS. Cet-2
- Fauz Noor. (2016). *Marginalia I*. Bandung: Semesta Institute.
- Ibnu Mandhur, (1434H/2013 M). *Lisanul 'Arab*. Qahirah: Darul Hadits, Juz-3.
- Jalaluddin Rumi, (2014). *Nyanyian Seruling dan Jalan Tasawuf*. (trans; Sega Arsy) Bandung: Sega Arsy.
- JosteinGaarder, (2014). *Dunia Sophie*. Bandung: Mizan. Cet-13
- K. Bertens. (2011). *Etika*. Jakarta: GramediaPustakaUtama. Cet-11
- KorrieLayunRampan, (1999). *Aliran-JenisCeritaPendek*. Jakarta: BalaiPustaka.
- M. Ali Aziz. (2012). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. Cet-3
- Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, (1994). *Fathu al-Qadir: al-Jami' Baina Fanniar-Riwayahwa ad-Dirayah min Imin al-Tafsir*. Beirut-Lebanon: Dar al-kutub al-Ilmiyyah. Juz V.
- Muhammad Yunus, (2010). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud YunusWaDzurriyah.
- MukhrifahDamaiyanti. (2002). *Komunikasi Terapeutik: dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: Refika Aditama
- Pidi Baiq, (2014). *Dilan, Dia Adalah Dilanku, Tahun 1990*. Bandung: Mizan. Cet-8
- S. BambangMa'arif, (2010). *KomunikasiDakwah: ParadigmauntukAksi*. Bandung: SimbiosisRekatama Media.
- SamsulMunir Amin, (2009). *IlmuDakwah*. Jakarta: Amzah.
- Sapardi Djoko Damono, (2011). *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sindhunata, (2015). *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Cet-10)
- Sitok Srengenge, (2012). *Cinta di Negeri Seribu Satu Tiran Kecil*. Jakarta: Rajut Publishing.
- Stenley J. Baran, (2011). *PengantarKomunikasi Massa: Literasi Media danBudaya*. Jakarta: SalembaHumanika.
- SufKasman, (2004). *Jurnalisme Universal: MenelusuriPrinsip-prinsipDa'wah bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Teraju.
- WahyuIlaihi, (2010). *KomunikasiDakwah*. Bandung: RemajaRosdakarya.